BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lebak Selatan merupakan salah satu wilayah yang rawan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan gempa bumi. Hal ini diperjelas oleh data pada 9 Oktober 2022 lalu, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) mencatat gempa ini terjadi berjarak 26 km Barat Daya dari wilayah Bayah-Banten, gempa tersebut mencapai 5,5 Magnitudo dengan getaran ke dalam laut hingga 12 kilometer. Menurut BMKG, terdapat 4 sumber potensi gempa bumi dan tsunami di area tersebut yaitu Zona Megathrust berstatus rawan gempa bumi dan tsunami ; Zona Sesar Mentawai, Semangko, dan Ujung Kulon berstatus rawan gempa bumi dan tsunami ; Zona Graben Selat Sunda berstatus rawan longsor dasar laut, dan Gunung Anak Krakatau yang mana jika terjadi erupsi juga dapat memicu tsunami. Dengan demikian provinsi Banten adalah wilayah yang memiliki potensi bencana tsunami (Yanwardhana, 2022)

Gambar 1.1 Potensi Gempa yang Terjadi di Bayah-Banten

Sumber: cnbcindonesia.com (2022)

Bencana alam memberikan dampak dan kerugian yang signifikan bagi masyarakat, termasuk kerusakan infrastruktur, kehilangan harta benda, dan bahkan nyawa, serta gangguan pada kehidupan sehari-hari yang dapat mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dan sosial jangka panjang. Berdasarkan data yang dicatat oleh Badan Nasional Penanggunalangan Bencana (BNPB), telah tercatat banyak sekali dampak kerugian yang diakibatkan baik dari segi material hingga yang menyangkut korban jiwa. Pada tahun 2023 telah terjadi 5.400 bencana alam yang mengakibatkan 47.214 rumah rusak, 1.291 fasilitas yang rusak, serta juga membuat kurang lebih delapan jutaan masyarakat yang menjadi korban bencana. Korban yang terkena bencana pun tidak hanya dari kalangan orang dewasa saja tetapi dari usia anak-anak juga termasuk di dalamnya.

Gambar 1.2 Infografis Bencana Alam Indonesia 2023

Sumber: BNPB (2024)

Dalam menghadapi ancaman tersebut, pemerintah bersama Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat sistem mitigasi gempa bumi dan tsunami. Upaya ini mencakup penyiapan command center yang dilengkapi dengan teknologi canggih untuk pemantauan dan koordinasi cepat, pemasangan sirine peringatan dini di daerah rawan, pengembangan jalur evakuasi yang jelas, serta penyelenggaraan edukasi dan latihan rutin bagi masyarakat. Fokus utama diberikan pada wilayah-wilayah yang memiliki risiko tinggi, seperti Lebak Selatan di Banten, untuk

memastikan kesiapsiagaan dan respons yang efektif dalam menghadapi potensi bencana, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dan meningkatkan keselamatan warga. Terkhususnya masyarakat yang tinggal di daerah rentan bencana tsunami harus terus diberikan pelatihan dan edukasi secara rutin agar masyarakat dapat lebih mudah untuk mengerti cara evakuasi dan harus pergi kemana (Ibrahim, 2021).

Menurut Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya strategis untuk mengurangi risiko bencana. Ini melibatkan pembangunan infrastruktur fisik serta meningkatkan kesadaran dan kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana. Efektivitas mitigasi bencana sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat di daerah rawan bencana. Masyarakat berperan penting melalui komunikasi bencana yang efektif, baik dengan pemerintah maupun antar kelompok masyarakat, untuk memperkuat kesiapan dan respons kolektif dalam menghadapi bencana. Komunikasi yang baik memfasilitasi koordinasi yang diperlukan untuk menyelenggarakan langkah-langkah mitigasi yang tepat waktu dan efisien (Lestari, 2018).

Selain memberikan persiapan kepada masyarakat dewasa, pendidikan mitigasi bencana juga perlu diberikan kepada anak-anak. Irawan, Subiakto & Kustiawan (2022) menyatakan bahwa memberikan pengetahuan atau edukasi tentang mitigasi bencana sangat penting dilakukan agar anak-anak siap menghadapi bencana, sehingga dampaknya dapat diminimalisir. Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan saat terjadi bencana. Ketidakpahaman mereka mengenai cara-cara menyelamatkan diri dan membantu orang lain dapat meningkatkan risiko cedera atau bahkan kematian. Oleh karena itu, memberikan edukasi sejak dini mengenai mitigasi bencana adalah langkah yang sangat strategis untuk mengurangi risiko tersebut.

Tabel 1.1 Data Jumlah Anak-Anak Usia 0-14 Tahun di Lebak

Sumber: lebakkab.bps.go.id (2023)

Kelompok Umur	Lebak (jiwa)			
		Total		
		2023	2022	2021
0-4	641	123 648	127 150	126 620
5-9	035	124 429	125 823	125 198
10-14	456	123 468	125 503	124 066

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lebak, jumlah anak-anak usia 0-14 tahun di Lebak Selatan mencapai sekitar 40% dari total populasi wilayah tersebut. Proporsi yang cukup besar ini menunjukkan bahwa perhatian khusus terhadap keselamatan dan kesejahteraan anak-anak menjadi sangat penting. Mengingat besarnya jumlah anak-anak, edukasi mitigasi bencana sejak dini menjadi langkah yang krusial. Dengan memberikan pengetahuan tentang mitigasi bencana, anak-anak diharapkan dapat menyebarkan informasi ini kepada anggota keluarga dan teman-teman mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi bencana, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai situasi darurat. Dengan demikian, edukasi mitigasi bencana bagi anak-anak tidak hanya melindungi mereka secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada keselamatan dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan.

Safari Kampung adalah salah satu strategi inovatif yang diimplementasikan untuk mewujudkan misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), Gugus Mitigasi Lebak Selatan sendiri merupakan khususnya ditargetkan bagi anak-anak berusia 5-13 tahun. Program ini bertujuan memberikan edukasi kepada anak-anak mengenai potensi risiko di lingkungan rumah mereka dengan menggunakan metode yang mudah dimengerti dan menyenangkan, yakni melalui pembelajaran yang disertai permainan. Beragam permainan edukatif seperti board game, giant board game, dan permainan hasil modifikasi khusus dirancang untuk menarik minat anak-anak sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang mitigasi bencana.

Melalui pendekatan belajar sambil bermain ini, Safari Kampung berupaya meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan anak-anak dalam menghadapi potensi risiko di lingkungan mereka sejak dini. Sebelumnya Safari Kampung ini telah dilaksanakan oleh anggota MBKM *Humanity Project Batch* 3 pada tahun 2023. Pada tahun 2024 ini, kegiatan Safari Kampung dilaksanakan lagi karena mengingat masih banyak desa di Lebak Selatan yang belum terjangkau dan memiliki banyak anak-anak di dalamnya. Oleh karena itu Gugus Mitigasi Lebak Selatan mengadakan kembali program sosialisasi mitigasi bencana tersebut.

Gambar 1.3 Kegiatan Safari Kampung

Selain mengedukasi melalui permainan, terdapat juga sesi penjelasan materi tentang langkah-langkah perlindungan saat terjadi gempa bumi dan tsunami. Pendidikan dan persiapan mengenai cara bertindak di bawah ancaman gempa bumi dan tsunami sangat krusial untuk melindungi keselamatan anak-anak di Lebak Selatan. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, anak-anak dapat lebih siap dan cepat tanggap dalam menghadapi situasi bencana ini, yang membantu mengurangi risiko cedera dan potensi kehilangan nyawa. Edukasi ini tidak hanya meningkatkan kesadaran mereka, tetapi juga memberikan mereka kepercayaan diri dan kemampuan untuk bertindak dengan benar saat menghadapi ancaman bencana alam yang serius seperti gempa bumi dan tsunami.

Dalam melaksanakan sosialisasi tentang mitigasi bencana kepada masyarakat, komunikasi memainkan peran penting. Komunikasi tidak hanya sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang bencana dan upaya mitigasi, tetapi juga

menjadi yang berpengaruh dalam memastikan efektivitas penyampaian informasi terkait evakuasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik menjadi penting agar pesan-pesan ini dapat dipahami dengan jelas dan dapat diimplementasikan oleh masyarakat secara efektif. Kurangnya pemahaman atau pelaksanaan yang buruk dalam proses komunikasi dapat menghambat efektivitas mitigasi bencana secara keseluruhan, mengurangi kemampuan masyarakat untuk merespons dengan cepat dan tepat saat bencana terjadi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan komunikasi yang efektif antara penyebar informasi dengan masyarakat, sangat penting untuk meminimalkan risiko dan dampak bencana serta membangun ketahanan masyarakat yang lebih baik (Lestari, 2018)

Selain dalam penyebaran informasi mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat, komunikasi juga menjadi hal yang penting dalam menjalankan sebuah proyek karena memastikan bahwa semua anggota tim memahami tujuan, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang perlu diambil. Aktivitas komunikasi ini penting untuk menjaga kedekatan antara satu sama lain serta memperlancar hubungan, baik antar keluarga, teman, maupun anggota organisasi. Dengan komunikasi yang efektif, informasi dapat disampaikan dengan jelas, masalah dapat diidentifikasi dan diatasi dengan cepat, serta koordinasi antar bagian dapat dilakukan dengan baik. Hal ini memungkinkan proyek berjalan sesuai rencana, mengurangi risiko kesalahan, dan meningkatkan efisiensi serta produktivitas tim. Tanpa komunikasi yang baik, kesalahpahaman dan kekacaudan dapat terjadi, yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan proyek (Daud, 2023).

Proses komunikasi dalam organisasi memegang peranan penting untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk mengoptimalkan peran ini, komunikasi dalam organisasi harus memperhatikan metode dan media yang digunakan, serta memastikan komunikasi yang baik antara atasan, bawahan, dan sesama rekan kerja. Hal ini untuk mencegah kesalahan dalam penyampaian informasi atau pesan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terkait untuk memahami peran komunikasi dalam organisasi. Jika komunikasi berjalan dengan baik, hubungan antara atasan dan bawahan, serta antar sesama bawahan,akan terjalin dengan harmonis (Mawati et al., 2021)

Sama halnya dengan peran *Project Handlers* yang ikut bertanggung jawab

dalam pelaksanan kegiatan Safari Kampung. Karena kegiatan Safari Kampung ini merupakan sebuah hal yang penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang bencana alam serta langkah-langkah yang perlu diambil untuk menyelamatkan diri. Sehingga membuat kegiatan ini memerlukan persiapan yang cukup matang agar semuanya bisa berjalan sesuai rencana dan tujuan yang ingin dicapai, di sini Project Handlers menjadi salah satu peran yang cukup penting untuk memastikan program berjalan secara efektif dan efisien. Peran yang dimiliki oleh seorang *Project Handlers* tidak jauh dengan salah satu jenis konsep dari komunikasi organisasi yaitu jenis komunikasi horizontal.

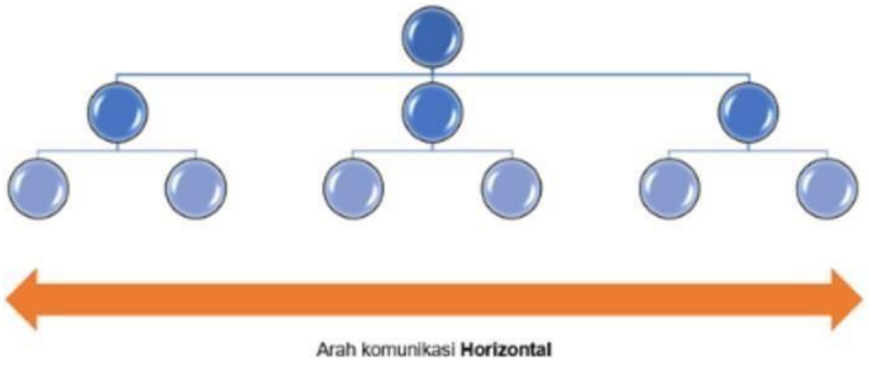

Gambar 1.4 Pola Jenis Komunikasi Horizontal

Sumber: Researchgate.net (2021)

Pada jenis komunikasi horizontal ini memiliki tujuan yang satu jalan dengan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seorang Project Handlers. Menurut Bangun (2012), komunikasi tersebut bersifat koordinatif dan berfungsi untuk mengatur peran ataupun tugas yang perlu dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam organisasi tersebut (Siregar, Enas, Putri, & Hasbi, 2021)

Oleh karena itu, sebagai seorang Project Handlers memiliki peran penting dalam melakukan koordinasi mengenai tugas yang harus dikerjakan untuk memastikan semua kegiatan berjalan sesuai rencana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Koordinasi ini mencakup berbagai aspek, seperti pengaturan jadwal, alokasi sumber daya, dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing. Selain itu, Project Handlers juga bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang jelas dan tepat

waktu mengenai rencana dan kegiatan kepada semua anggota tim. Mereka harus memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan langkah-langkah yang harus diambil. Selain itu, Project Handlers juga berperan dalam membantu mengatasi permasalahan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, mencari solusi bersama, dan memastikan bahwa hambatan dapat diatasi dengan efisien. Dengan demikian, peran Project Handlers sangat krusial dalam menjamin kesuksesan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan. (Sudrajat, 2014).

Manajemen proyek merupakan pendekatan terstruktur yang diterapkan oleh seorang Project Handlers untuk merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan menyelesaikan proyek secara efisien dan efektif. Tujuan utamanya adalah mencapai hasil yang diinginkan dalam batas waktu, anggaran, dan sumber daya yang tersedia. Proses manajemen proyek melibatkan berbagai aktivitas seperti pengorganisasian tim, pengendalian kemajuan proyek, serta koordinasi berbagai aspek seperti perencanaan strategis, alokasi sumber daya, dan pemantauan terhadap risiko. Dengan menggunakan metodologi dan teknik yang tepat, manajemen proyek membantu memastikan bahwa semua tahapan proyek dapat dijalankan dengan efisiensi tinggi dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini tidak hanya meningkatkan peluang kesuksesan proyek, tetapi juga meminimalkan risiko terhadap potensi gangguan atau ketidaksesuaian dalam pelaksanaannya (Ralahallo, Jaya, & Tukimun, 2024)

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Pada pelaksanaan kerja magang ini, pemagang memiliki beberapa maksud dan tujuan yang ingin dicapai pada Departemen Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu:

1) Mengetahui prosedur kerja sebagai *Project Handlers* atau Penangan Proyek pada divisi Kegiatan Safari Kampung.
2) Mampu menerapkan kemampuan dan pengetahuan dalam bidang komunikasi terkhususnya *interpersonal communication* melalui kegiatan Safari Kampung di Departemen Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
3) Mendapatkan soft skill baru yaitu cara melakukan sosialisasi komunikasi yang efektif dan efisien terhadap anak-anak

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Pelaksanaan kerja magang yang dilakukan oleh pemagang berlangsung selama 644 jam kerja. Pemagang melakukan kerja magang selama mengikuti MBKM *Humanity Project Batch* 4.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

1) Ikut serta dalam pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Multimedia Nusantara dan kegiatan tersebut diadakan di *Function Hall*.
2) Melakukan pengisian KRS internship pada *website* myumn.ac.iddan memenuhi syarat SKS yang telah ditentukan dan tidak memiliki nilai D maupun E.
3) Melampirkan pengajuan KM-01 dengan mengisi Google Form untuk melakukan verifikasi tempat magang yang ingin dituju sudah memenuhi syarat dan mendapatkan persetujuan KM-02 yangberikan oleh Kepala Program Studi.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat kerja Magang

1) Mengisi formulir data pengajuan praktik kerja magang yangdiberikan oleh Prodi
2) Mendapatkan email dari student.umn.ac.id mengenai penerimaanpeserta Projek Kemanusiaan

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1) Pada pelaksanaan praktik kerja magang diposisikan sebagai *ProjectHandlers* di tim Safari Kampung.

2) Selama pelaksanaan kerja magang dipimpin dan dibimbing oleh Anis Faisal Reza sebagai Direktur Gugus Mitigasi Lebak Selatan

D. Proses Penyusunan Laporan Praktik Kerja Magang

1) Hasil pengerjaan laporan kerja magang diserahkan kepada dosenpembimbing dan disetujui oleh Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi
2) Selama pengerjaan laporan praktik kerja magang dibimbing dandiarahkan oleh dosen pembimbing, Agus Kustiwa
3) Setelah laporan praktik kerja magang telah disetujui, kemudiandikirim untuk pengajuan mengikuti sidang